

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Dua kenyataan ini saling mengandaikan satu dengan yang lain. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat sebagai pendukungnya. Kadang-kadang sebagian orang menyejajarkan atau bahkan menyamakan kebudayaan dan masyarakat pada hal dalam kenyataan kebudayaan sangat erat berhubungan dengan sistem norma dan nilai sedangkan masyarakat berhubungan dengan kelompok individu atau kumpulan manusia. Kebudayaan menjadi pegangan atau dasar suatu masyarakat untuk berinteraksi satu dengan lain sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaantersebut.<sup>1</sup> Jadi, dalam setiap kehidupan kelompok masyarakat terdapat proses penghayatan akan norma dan nilai dari adat istiadat yang sudah disepakati bersama untuk mengatur ketertiban masyarakat.

Setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai yang memiliki fungsi untuk mengatur hubungan sosial dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai luhur dalam kebudayaan suatu masyarakat tentunya memiliki makna yang umum dan khusus bagi setiap masyarakat. Karena itu, penghayatan akan nilai-nilai luhur dari kebudayaan merupakan cerminan dari manusia yang berbudaya, yang lahir dan dibentuk oleh kebudayaan. Penghayatan nilai-nilai luhur dan sakral dalam suatu kebudayaan terwujud dalam ritus-ritus yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan roh para leluhur. Ritus-ritus yang dilaksanakan dalam kebudayaan suatu masyarakat merupakan bentuk dari simbol-simbol yang memiliki makna dan tujuan sebagai penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur.

Kebudayaan menurut Clifford Geertz sebagaimana yang dikutip oleh Yudi Latif mengacu pada pola makna yang secara historis ditransmisikan yang menjelma dalam simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan, yang

---

<sup>1</sup>Bernardus Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm.123.

diekspresikan dalam berbagai bentuk simbolik agar manusia mengomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuannya tentang kehidupan dan cara berperilaku dalam kehidupan.<sup>2</sup> Jadi, budaya merupakan sejarah yang diwariskan artinya segala sesuatu yang dilakukan dan dibuat individu saat ini merupakan hasil belajar dari orangtua dan dari lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan oleh Leo Kleden dalam kuliah filsafat manusia yang mengatakan bahwa tradisi adalah seluruh warisan kebudayaan di mana manusia mengada termasuk bahasa, tata adat, ilmu pengetahuan, peralatan yang digunakan dan seterusnya. Setiap manusia dilahirkan dan mula-mula mengembangkan diri sebagai anak tradisi, tetapi pada gilirannya dia juga akan berperan sebagai gembala tradisi yang turut memberi sumbangan untuk melanjutkan tradisi itu.<sup>3</sup> Warisan kebudayaan yang kaya akan nilai masih diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan tetap dipertahankan serta dipelihara sebagai fungsi sentral dalam kehidupan masyarakat. Karena itu nilai-nilai luhur kebudayaan harus tetap dipertahankan sebagai pedoman hidup untuk mendorong pola pikir masyarakat, membentuk sebuah aturan, menjadi acuan hidup, pedoman dalam berperilaku, dan sebagai tata cara hidup di lingkungan.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Suku Kemak Leo Lima merupakan salah satu wujud dari bentuk keberagaman budaya yang ada di Indonesia khususnya dipulau Timor, wilayah kabupaten Belu, provinsi NTT. Secara geografis masyarakat suku Kemak Leo Lima merupakan masyarakat pendatang yang mendiami sebagian wilayah desa Umaklaran, kecamatan Tasifeto Timur, kabupaten Belu. Masyarakat Kemak Leo Lima adalah masyarakat yang menghayati kebudayaan Kemak Leo Lima dan bertutur bahasa Kemak Leo Lima.<sup>5</sup> Secara religius, masyarakat Kemak Leo Lima telah meyakini adanya Wujud Tertinggi yang mereka sebut istilah *Bote kama Inak Rae*

---

<sup>2</sup>Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan, Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 172.

<sup>3</sup>Leo Kleden, "Bahan Kuliah Filsafat Manusia. Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere. hlm. 28

<sup>4</sup>Fungsi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam <https://dosensosiologi.com/fungsi-nilai-budaya/>. Diakses pada 13 maret 2022.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Marianus Sorato, Ketua Suku Leo Dato Uma Mahong, pada 29 Juli 2022 di Debuklaran.

penguasa langit dan bumi walaupun telah tersebar agama modern seperti agama katolik, protestan, islam dan lainnya namun keyakinan mereka pada praktik agama asli masih sangat kuat. Oleh karena itu, walaupun masyarakat Kemak Leo Lima telah menganut agama-agama modern tersebut, tetapi mereka tetap melaksanakan ritual-ritual agama asli berupa ritual adat penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan Para leluhur. Praktik ritual itu terwujud dalam rupa pemberian sesajian pada tempat-tempat tertentu seperti pada benda-benda pusaka di dalam rumah adat dan pada batu, pohon dan pada mata air yang dipercayai sebagai tempat bersemayamnya para roh.<sup>6</sup> Jadi masyarakat Suku Kemak Leo Lima sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih kental percaya pada warisan agama leluhur (agama asli) sebagai kekuatan yang lebih tinggi dan agung untuk mengadakan seluruh alam semesta ini yang disebut sebagai *Bote Krama Inak Rae*. Oleh sebab itu, masyarakat Kemak Leo Lima dalam mengucap syukur dan berterima kasih kepada *Bote Krama Ing Krae* atas semua anugerah dan berkat yang diterima dalam rupa ritual adat pemberian sesajian kerana pribadi yang mereka sembah itu tak kelihatan. Dengan demikian mau mengatakan bahwa masyarakat Suku Kemak Leo Lima tidak pernah menyembah batu, kayu dan mata air. Akan tetapi semuanya itu, hanya sebagai instrumen atau hanya sebatas pengantar bagi mereka untuk menyembah dan memuji kebesaran *Bote Krama Inak Rae* (Wujud Tertinggi).<sup>7</sup>

Suku Kemak Leo Lima merupakan salah satu suku Kemak yang berada di pulau Timor. Masyarakat suku Kemak sendiri dibagi ke dalam beberapa suku yaitu Kemak Leimia, Kemak Sanering, Kemak Marobo, Kemak Atabae, Kemak Leo Hitu, dan Kemak Leo Lima. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kemak berkomunikasi menggunakan bahasa Kemak yang mempunyai arti yang sama tapi terdapat perbedaan dialek yang membedakan Kemak yang satu dengan yang lain. Nama dari suku-suku Kemak mempunyai arti yang berbeda berdasarkan wilayah asal usul atau jumlah kampung dari suku kemak tersebut. Misalnya nama suku Kemak Leo Lima merujuk pada jumlah kampung atau dusun (dato) yang didiami

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Frans Dasi Lelo, Tokoh masyarakat Dusun Fulan Monu, pada 10 Januari 2022 di sirani.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Romanus Lau Making, Ketua suku Liskaur Uma Boteng, pada 12 Juli 2022 di sirani.

oleh masyarakat kemak Leo Lima yang terdiri dari lima kampung atau dusun (dato) yaitu: Dato Dua Dero, Dato Patrui, Dato Bour, Dato Dua Mone dan Dato At'batu ( namun Dato At'batu bersama masyarakatnya meninggalkan wilayah kekuasaannya karena konflik internal dalam masyarakat Suku Kemak Leo Lima). Suku kemak Leo Lima yang mendiami wilayah kabupaten Belu sekarang bukanlah penduduk asli Kota Atambua tapi masyarakat pendatang dari wilayah Timor Timur atau wilayah negara Timor Leste sekarang.<sup>8</sup>

Masyarakat suku Kemak Leo Lima adalah masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan asli mereka dengan tetap melaksanakan ritual-ritual adat warisan para leluhur dan salah satunya ritual adat *Pule Sele*. Dalam melaksanakan ritual adat *Pule Sele* terdapat beberapa simbol yang digunakan yaitu *sele* (jagung), *da'a no bo/mama* (sirih-pinang), *tua* (minuman beralkohol yang disadap dari pohon gawang atau bisa diganti dengan minuman beralkohol modern seperti, bir dan sejenisnya), dan *baku* (rokok).

Semua simbol ini memiliki arti dan maknanya tersendiri: *Sele* (jagung) merupakan makanan khas masyarakat Kemak pada masa dulu dan merupakan hasil utama yang dipanen di kebun oleh masyarakat Kemak Leo Lima. Hasil panen *sele* ini juga menjadi lambang kehormatan bagi kaum laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga dan sebagai syarat bagi seorang laki-laki Suku Kemak Leo Lima untuk berkeluarga atau yang mau menikah. *Da'a no bo/mama* (siri-pinang) melambangkan pengikat kebersamaan bagi sesama masyarakat kemak dan juga sarana penyatu antar orang kemak dengan *Bote Kama Inak Rae*. *Tua* adalah lambang penguat sumpah dan sekaligus sebagai sarana untuk mendapat berkat dari para leluhur untuk melancarkan semua urusan adat dan *baku* merupakan lambang dari kesetiaan.

Semua simbol yang digunakan dalam melaksanakan ritual adat *Pule Sele* merupakan hasil panen dari kebun yang berasal dari kerja keras dan usaha orang kemak atas berkat dari *Bote Kama Inak Rae*. Ungkapan syukur dan terima kasih kepada *Bote Kama Inak Rae* dilakukan oleh masyarakat suku Kemak Leo Lima dengan menyerahkan persembahan dari hasil panen yang mereka peroleh

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Yakobus Bili Making, Sejarahwan Masyarakat Suku Kemak Leo Lima, pada 26 Juli 2021 di Debuklaran.

selama setahun. Ungkapan ini ditujukan dalam doa kepada *Bote Kama Inak Rae* melalui syair adat yang berbunyi:<sup>9</sup>

*ha nogo pede, hetung nei marang aing gmeng, nuata ami asu manu e odi mai hati no he'i, da Bote Kama Inakrae, ha nuata pede kepu nogo, itang harang go hitu sai, dodag go hitu sai, ami asu mau odi asi ising tua beang, odi mai hati, odi mai he'i, da Bote Kama da Inak Rae, da uma metam da ri mea, maibe ami asu mamu, pege sumang no bring, da ita bote Kama Inak Rae, odi ara bebei, da belar no bar, odi nino no nae, ami asu no mau, odi la tai usa odi la tai lelo, da asi larang tua larang, odi luma asu no kiat manu, nua be asi nei odi isi podi ami, tua nei odi bea podi ami, asu nei odi pehe podi ami, manu nei odi tutu podi ami. Ha ami gala turang da nogo, naba da nogo,tang turang pe ita, dabang peita, ita ta tau mremung ita, ta tau mrai. Obrigado.*

Ya Tuhan yang Maha Kuasa pada ahri ini kami datang mengucap syukur dan berterimakasih kepadaMu atas semua hasil panen yang kami peroleh selama setahun teristimewa atas hasil panen yang kami peroleh dari kebun, ladang dan sawa kami sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih. Kami membawa sebageaian hasil panen kami untuk dipersembahkan kepadaMu. Kami mohon supaya Engkau berkenan menerimanya. Kami juga mohon supaya Engkau senantiasa memberkati kami agar kami dapat melaksanakan segala kegiatan dalam hidup kami sehari-hari dengan baik sesuai dengan kehendakMu.

Jadi ritual adat pule sele merupakan bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Wujud Tertinggi atas semua berkat yang diterima orang Kemak Leo

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Marianus Sorato, Ketua Suku Leodato Uma Mahong, pada 29 Juli 2022 di Debuklaran.

Lima seraya memohon berkat dari Wujud Tertinggi agar apa yang di kerjakan dan diusahakan dapat membuahkan hasil. Hasil panen yang mereka peroleh dari kebun dan ladang di yakini oleh masyarakat sebagai berkat dan kasih yang nyata dari Wujud Tertinggi yang mereka kenal dengan sebutan *Bote Kama Inak Rae*.

Ritual adat *pule sele* bukan hanya sebatas bentuk syukur dan ucapan terima kasih tetapi ritual ini juga dijadikan sebagai sarana atau media komunikasi dengan *Bote Kama Inak Rae* sebelum lahirnya agama-agama resmi atau sebelum orang Kemak Leo Lima mengenal Yesus. Oleh karena itu, umat manusia prakatolik menamai Tuhan dengan istilah tradisional sesuai kepercayaan agama aslinya masing-masing sebagai Wujud Tertinggi. Sejak dahulu hingga sekarang, di antara pelbagai suku bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya kekuatan gaib yang hadir dalam perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa ilahi yang tertinggi ataupun Bapa.<sup>10</sup>

Ritual adat *Pule Sele* masyarakat *Kemak Leo Lima* kaya akan nilai-nilai moral dan religious yang patut dijaga dan dilestarikan generasi muda masyarakat Kemak Leo Lima. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Pule Sele* adalah nilai-nilai sosial antropologi, religius teologi, etis moral dan lainnya yang masih belum disadari oleh masyarakat. Semua nilai yang terkandung dalam ritual adat *pule sele* membawa implikasi yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Dalam ritual adat *Pule Sele* juga ditampilkan kesenian-kesenian daerah seperti tarian *likurai* atau *para dudubau no kong* dan *tebe* atau *tei* dibawa terang bulan purnama. Nilai-nilai moral juga yang dipelajari adalah rasa hormat kepada orang yang lebih tua, sesama bahkan kepada mereka yang usia lebih muda. *Pule Sele* sebagai budaya juga memiliki 3 wujud yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu: *Ideas, Activities* dan *Artifacts*.<sup>11</sup> *Ideas* dari ritual adat *Pule sele* adalah penyembahan kepada Wujud Tertinggi dan penghormatan kepada roh para leluhur yang dipercaya masih ada bersama-sama dengan orang yang masih hidup. *Activities* dalam ritual adat *Pule Sele* adalah meletakkan makanan dari hasil panen serta melakukan tari-tarian sebagai simbol rasa bahagia atas hasil panen.

---

<sup>10</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 2003), hlm. 310

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Djakarta, 1964), hlm. 199-200.

*Artifacts* dalam ritual adat *Pule Sele* adalah rumah adat dan benda-benda pusaka yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ritual ini dan sebagai simbol dari kehadiran para leluhur yang dipercaya sebagai perpanjangan tangan dari Wujud Tertinggi.

Nilai sosial yang terdapat dalam ritual ini adalah unsur yang paling menonjol dalam semua tingkah laku masyarakat yaitu setiap anggota suku akan bertanggung jawab penuh atas tugas yang dipercayakan kepada mereka mendapat selama proses ritual adat *pule sele* berlangsung. Nilai sosial lain yang dapat dipetik dalam ritual adat *Pule Sele* adalah kerelaan untuk memberi dengan tidak mengharapkan balasan. Nilai teologis dalam ritual adat *Pule Sele* sama seperti yang dikemukakan oleh Mircea Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Sendy Meylani dan David Samiyono bahwa setiap ritual memiliki model ilahinya.<sup>12</sup> Demikian juga dengan ritual adat *pulesele*. Masyarakat Kemak Leo Lima percaya bahwa dengan melaksanakan ritual adat *Pule Sele*, mereka akan mendapat berkat dari *Bote kama Inak Rae* (Wujud Tertinggi) dan perlindungan dari *beno* (para leluhur) atas semua usaha dan kerja keras mereka. Mereka yakin akan kuasa ilahi secara nyata dalam hasil yang baik dan sekaligus menjadi pengalaman iman bagi masyarakat suku Kemak Leo Lima. Karena itu masyarakat Kemak Leo Lima menganggap dosa dan bersalah jika mereka tidak melaksanakan ritual adat *Pule Sele*. Sebab ritual adat *Pule Sele* merupakan ungkapan rasa Syukur Kepada Allah kepada *Bote Kama Inak Rae* dan kepada para leluhur. Ungkapan syukur ini mereka terima bukan saja dalam hasil panen yang melimpah tetapi syukur atas semua berkat yang diterima sepanjang tahun seperti kesehatan, rejeki dan lain-lain karena itu jika ritual ini tidak dilaksanakan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap *Bote Kama Inak Rae* dan para leluhur.<sup>13</sup>

Ritual adat *pule sele* juga memiliki nilai moral yang dapat dipetik misalnya mengucapkan kata terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain, sikap saling menghormati, menghargai dan bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain.

---

<sup>12</sup>Sendy Meylani dan David samiyono, "Rai rate (Studi Sosio-Teologis terhadap Tradisi Rai rate Suku Kemak)", *Teologia, Jurnal Teologi Interdisipliner*, 6:1 (2014), hlm.117

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Vinsensius Mau Loe, Ketua Suku Leopa Uma Biru, pada 11 Januari 2022 di sirani.

Melihat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual adat *Pule Sele* dalam kebudayaan masyarakat Kemak Leo Lima di Desa Umaklaran seperti nilai sosial antropologi, nilai religius teologis, nilai etis moral, dan lainnya yang semakin hari mulai mengalami kekaburan makna karena kurangnya minat dan rasa simpati kaum muda masyarakat Kemak Leo Lima untuk mendalami makna dari nilai-nilai luhur kebudayaan. Oleh karena itu, penulis hendak menggali dan mendalami kembali nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan masyarakat suku Kemak Leo Lima khususnya dalam ritual adat *Pule Sele*.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mau mendalami makna nilai-nilai luhur yang ada dalam ritual adat *pule sele* dalam kebudayaan masyarakat Kemak Leo Lima. Akan tetapi, fokus dan lokus dari tulisan ini bukanlah masyarakat Kemak Leo Lima pada umumnya, melainkan hanya masyarakat Kemak Leo Lima di Kabupaten Belu khususnya di Desa Umaklaran. Karena itu, penulis mengangkat judul “NILAI-NILAI DI BALIK RITUAL ADAT *PULE SELE* DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT KEMAK LEO LIMA DI DESA UMAKLARAN” untuk didalami dalam tulisan ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah apa makna nilai-nilai di balik ritual adat *pule sele* bagi masyarakat Kemak Leo Lima dan apa implikasinya bagi masyarakat di Desa Umaklaran.

Secara terperinci pertanyaan-pertanyaan yang dijawab melalui penelitian ini adalah

1. Siapa itu masyarakat Kemak Leo Lima.
2. Bagaimana Profil Desa Umaklaran
3. Apa yang dimaksud dengan ritual adat *Pule Sele* dan bagaimana proses dan tata cara pelaksanaannya
4. Apa makna nilai-nilai yang ada di balik ritual adat ini
5. Apa implikasinya bagi Kehidupan masyarakat

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui nilai-nilai di balik ritual adat *Pule Sele* dan menunjukkan implikasinya bagi masyarakat Kemak Leo Lima di Desa Umaklaran.
2. untuk mengetahui gambaran umum tentang masyarakat Kemak Leo Lima desa Umaklaran
3. untuk mengetahui profil desa Umaklaran
4. Untuk mengetahui apa itu ritual adat *pule sele* dan tata cara dan proses pelaksanaan ritual adat ini
5. Untuk mengetahui makna dari nilai-nilai di balik ritual adat *pule sele* dalam kebudayaan masyarakat Kemak Leo Lima
6. Untuk menunjukkan implikasi dari nilai-nilai di balik ritual adat *Pule Sele* bagi masyarakat Kemak Leo Lima di desa Umaklaran

### **1.4 MANFAAT PENULISAN**

Adapun tulisan ini memiliki beberapa manfaat:

*Pertama*, untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK. Ledalero).

*Kedua*, penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dalam melatih diri untuk menuangkan ide-ide yang diperoleh penulis selama proses belajar di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero menjadi tulisan yang berguna.

*Ketiga*, tulisan ini diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat Kemak Leo Lima akan makna dibalik ritual adat *Pule Sele* dalam hal ini berhubungan dengan nilai-nilai luhur yang adat dalam ritual adat ini.

*Keempat*, tulisan ini bermanfaat untuk perbendaharaan karya ilmiah di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

### **1.5 METODE PENULISAN**

#### **1.5.1 Sumber Data**

Dalam memperoleh informasi atas tema yang diteliti, penulis memilih Desa Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagai lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Penulis

memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian sebab penulis berasal dari desa Umaklaran. Penulis juga memilih kepala desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat serta beberapa warga desa umaklaran sebagai Informan kunci guna memperoleh data yang valid berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengikuti beberapa prosedur pengumpulan data yakni:

1. Mendiskusikan dengan pembimbing pertanyaan-pertanyaan wawancara.
2. Mengubungi para narasumber untuk memintah kesedian dan memintah jadwal.
3. Melakukan Wawancara.

### **1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penulisan ini, penulis menggunakan instrumen wawancara beberapa informan kunci (key informan interview). Pertanyaan-pertanyaan wawancara langsung diajukan pada saat penulis melakukan penelitian di lapangan.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memahami Ritual Adat *Pule Sele* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, penulis akan membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan seperti berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisikan gagasan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan

Bab II mempresentasikan tema tentang selayang pandang masyarakat Kemak leo lima, yang menjadi subjek dan lokasi penelitian. Penulis juga akan membahas sejarah masyarakat Kemak Leo Lima, letak geografis, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sisitem kepercayaan, sistem kekerabatan dan sistem bahasa. penulis juga akan memaparkan profil desa Umaklaran.

Bab III membahas tema tentang ritual adat *Pule Sele* dalam kebudayaan masyarakat Kemak Leo Lima. Pada tema ini penulis akan membahas juga pengertian *pule sele*, sejarah lahirnya ritual adat *Pule Sele*, pihak-pihak yang

terkait atau yang mengambil bagian dalam ritual adat *Pule Sele*, tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat *Pule Sele*, waktu dan tempat pelaksanaan dan makna dari ritual adat *Pule Sele* bagi masyarakat Kemak Leo Lima.

Bab IV membahas tema tentang Nilai-nilai yang ada dalam ritual adat *Pule Sele* dan implikasinya bagi masyarakat Kemak Leo Lima di Desa Umaklaran. Pada tema ini penulis akan membahas pengertian dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Pule Sele* seperti nilai sosial, nilai teologis dan nilai moral yang penulis anggap mempunyai implikasi yang baik bagi masyarakat Kemak Leo Lima di Desa Umaklaran.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari seluruh bagian skripsi ini dan memberikan saran kepada masyarakat Kemak Leo Lima yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat *Pule Sele*. Penulis juga akan sertakan dengan lampiran pertanyaan wawancara.